

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme investigasi lahir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan informasi yang lebih mendalam, faktual, dan berimbang, khususnya dalam mengungkap isu-isu yang sering disembunyikan atau sulit diakses. Dalam praktiknya, jurnalisme investigasi berfokus pada pelaporan kasus-kasus yang melibatkan pelanggaran hukum, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, atau ketidakadilan yang berdampak pada kepentingan publik. Keberadaan jurnalisme investigasi sangat penting dalam fungsi kontrol sosial karena mampu memberikan transparansi, mendorong akuntabilitas, dan menuntut perubahan (Syam, 2022:128).

Melalui jurnalisme investigasi, akan dihasilkan karya jurnalistik berupa laporan investigasi yang membongkar latar belakang peristiwa dan dampak yang terjadi setelah kasus tersebut terungkap. Pencarian terhadap isu yang tampaknya sederhana dapat menjadi hasil investigasi yang signifikan jika mampu menyajikan fakta berkualitas tinggi untuk masyarakat. Laporan ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab jurnalis kepada publik, tetapi juga berkontribusi pada penyampaian informasi yang mendalam dan bermakna (Syam, 2022:129).

Jurnalisme investigasi melibatkan proses yang intensif, termasuk mengumpulkan, menulis, dan menerbitkan berita yang bersifat investigatif. Penelusuran dilakukan secara mendalam terhadap fenomena yang dianggap tidak wajar atau bersifat rahasia, dengan memanfaatkan wawancara mendalam, dan

analisis data untuk memastikan keakuratan informasi. Melalui pendekatan ini, jurnalisisme investigasi berupaya mengungkap fakta yang tersembunyi demi kepentingan publik.

Sebuah karya jurnalisisme investigasi yang dikenal sebagai laporan investigasi, yakni bentuk jurnalistik yang mengungkap latar belakang suatu peristiwa serta dampak yang muncul pasca kejadian tersebut diungkap. Penelusuran terhadap isu atau topik yang sederhana sekalipun mampu disajikan melalui produk investigasi, asalkan mampu menyampaikan fakta-fakta yang relevan dan bernilai bagi khalayak.

Laporan investigasi juga dapat disampaikan melalui media film dalam bentuk dokumenter. Dokumenter investigasi dirancang untuk mengungkap fenomena tertentu yang belum pernah atau jarang diungkap secara jelas kepada publik. dokumenter investigasi adalah bentuk lanjutan dari investigasi jurnalistik. Perbedaan utamanya terletak pada penekanan pada aspek visual, yang memungkinkan isu atau peristiwa yang disajikan dengan lebih mendalam. Selain itu, dokumenter investigasi kerap menggunakan rekonstruksi peristiwa sebagai upaya untuk memperjelas kronologi atau rincian dalam penyajiannya.

Menurut Puspaningrum, (2017:1) film dokumenter adalah sebuah karya untuk menggambarkan kembali dan menyajikan suatu fenomena atau tokoh secara nyata dengan berlandaskan pada fakta-fakta yang ada. Fakta menarik menjadi elemen penting yang disajikan dalam film dokumenter, dengan tetap mempertahankan kualitas estetika dari karya film tersebut. Film dokumenter juga mampu menyajikan kenyataan dengan cara yang lebih mendalam dan

komprehensif, sering kali melalui sudut pandang yang berbeda dari yang biasa ditemukan dalam pemberitaan media lain.

Film dokumenter dapat dibuat dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk mengubah cara pandang publik terhadap suatu topik, individu, atau lingkungan tertentu (Utami, 2010:7). Proses penelurusan suatu peristiwa dalam sebuah situasi sebagai fenomena yang penuh makna melibatkan banyak perspektif yang berbeda, yang menghasilkan beragam sudut pandang terkait peristiwa tersebut. Fenomena dalam kehidupan sehari-hari sering kali luput dari perhatian karena dianggap biasa saja, namun sebenarnya menyimpan nilai dan makna yang layak untuk dieksplorasi lebih mendalam.

Sebagai salah satu karya jurnalistik, film dokumenter menggunakan prinsip-prinsip jurnalistik dalam tahap persiapan, pengolahan, dan penyajiannya. Cerita yang disajikan dalam film dokumenter mencerminkan peristiwa nyata yang benar-benar terjadi dalam kehidupan hanya saja ditambah efek audio dan visual agar tetap menarik. Bahkan, film yang biasanya diputar di bioskop pun bisa dikategorikan sebagai karya jurnalistik, asalkan film tersebut tidak merubah seluruh fakta dari peristiwa yang terjadi dan tidak mengandung unsur fiksi di dalamnya.

Dalam proses pembuatannya, film dokumenter melibatkan analisis yang tajam, observasi mendalam, dan pengumpulan fakta yang dapat membongkar fakta-fakta tersembunyi, sekaligus memberikan pencerahan baru kepada audiens tentang topik yang diteliti. Dengan demikian, film dokumenter bisa disebut karya investigasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan kebenaran yang

sering kali terabaikan atau disembunyikan, dan memberikan kontribusi besar dalam membangun kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial.

Salah satu karya yang berhasil menyorotkan isu besar secara mendalam adalah “Pesta Oligarki”, sebuah Film dokumenter karya terbaru dari Watchdoc Documentary yang disutradarai oleh Ari Trismana yang menawarkan perspektif tentang kondisi politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia. Film ini dirilis secara luas di kanal YouTube Watchdoc Documentary pada 19 Oktober 2024. “Pesta Oligarki” mengangkat isu tentang bagaimana kekuasaan di Indonesia terkonsentrasi pada segelintir elit. Film ini memaparkan bagaimana sistem oligarki membentuk ketimpangan sosial dan menghambat demokrasi di Indonesia.

Pada tanggal 20 Oktober 2024, peneliti menonton film dokumenter "Pesta Oligarki" dan mengunduh tayangan tersebut di YouTube. Setelah itu, peneliti terinspirasi oleh cara film ini mengungkapkan isu-isu mendalam terkait oligarki di Indonesia. Dengan perspektif yang tajam, film ini menggambarkan bagaimana kekuasaan elit mengendalikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, serta dampaknya terhadap demokrasi dan keadilan sosial.

Film “Pesta Oligarki” berfokus pada tema politik Indonesia, khususnya dalam konteks Pemilihan Presiden 2024. Film ini menghadirkan enam narasumber yang memberikan pandangan kritis terkait dinamika politik dan pemilu, yaitu Muhammad Isnur (Ketua Pengurus Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia/YLBHI), Eko Prasetyo (*Social Movement Institute*), Herlambang P. Wiratraman (Dosen Fakultas Hukum UGM), Bivitri Susanti

(Dosen Sekolah Tinggi Hukum Indonesia Jentera), Sindy Haryanti (Warga Lampung), dan Sigit Riyanto (Guru Besar Fakultas Hukum UGM).

Film berdurasi 53 menit 46 detik ini terbagi menjadi tujuh segmen yaitu Pesta Demokrasi, Pemilu dan Partai Politik, Ambang Batas Pencalonan Presiden, Politik Transaksional, Kampus Menggugat, Mahkamah Rakyat, dan Skor Pemilu 2024. Masing-masing segmen membahas isu-isu penting yang dinilai melemahkan demokrasi, seperti janji kampanye politisi yang tidak terwujud, praktik politik transaksional, hingga kritik terhadap ambang batas pencalonan presiden yang dinilai membatasi hadirnya calon alternatif.

Melalui kombinasi wawancara, data, dan cuplikan peristiwa, “Pesta Oligarki” tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang dinamika kekuasaan. Film ini menjadi peringatan bagi khalayak untuk lebih kritis terhadap siapa yang sebenarnya memiliki peran atas kehidupan mereka dan bagaimana kekuasaan digunakan untuk kepentingan segelintir orang.

Film ini mengangkat tema oligarki sebagai kondisi sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Topik ini menarik karena menyoroti bagaimana kekuasaan dan sumber daya ekonomi terkonsentrasi pada segelintir elit, yang menggunakan pengaruh mereka untuk mengontrol berbagai aspek kehidupan, termasuk kebijakan politik, ekonomi, dan pengelolaan sumber daya alam.

Hal menarik lainnya terletak pada cara film ini menyampaikan pesan. Dengan narasi visual yang kuat, data yang terstruktur, dan penggunaan estetika khas film dokumenter, “Pesta Oligarki” tidak hanya menjadi karya yang informatif tetapi juga menggugah kesadaran dan emosi penonton. Film ini

memberikan ruang bagi masyarakat untuk melihat hubungan antara praktik oligarki dengan berbagai permasalahan, seperti ketimpangan sosial, eksploitasi lingkungan, dan lemahnya demokrasi.

Peneliti akan mengeksplorasi lebih dalam berbagai bentuk pemaknaan yang disajikan dalam tayangan video. Melalui tayangan yang ditampilkan dalam bentuk teks, audio, dan visual diharapkan mampu mengungkap potensi pengaruh tayangan tersebut dalam menciptakan perubahan yang berdampak pada keberlanjutan demokrasi di Indonesia.

Penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes akan digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami makna denotatif (makna langsung), konotatif (makna tambahan), serta mitos (makna ideologis yang tersembunyi) yang terdapat dalam teks, audio, dan visual pada film dokumenter “Pesta Oligarki”.

Film dokumenter seperti “Pesta Oligarki” memiliki kaitan erat dengan dunia jurnalistik, karena mengadopsi prinsip-prinsip jurnalistik dalam proses pencarian, pengolahan, dan penyajian informasi. Sebagai karya yang berbasis pada fakta, film ini mengungkapkan realitas sosial-politik melalui wawancara, data, dan narasi yang terstruktur, serupa dengan reportase mendalam yang dilakukan oleh jurnalis investigasi.

Kajian komunikasi dan media menekankan pentingnya peran media, termasuk film dokumenter, dalam meningkatkan kesadaran kritis masyarakat di tengah dinamika politik. Dengan menganalisis film ini, penelitian ini memberikan

kontribusi akademik yang mendalam mengenai peran media dalam demokrasi dan bagaimana media dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena umum yang dipaparkan pada latar belakang diatas, penelitian ini difokuskan pada penelusuran makna denotatif, konotatif dan mitos kekuasaan elit di Indonesia pada film dokumenter “Pesta Oligarki” karya Watchdoc Documentary.

Selanjutnya untuk membuat penelitian ini lebih terarah, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pesan-pesan denotatif dalam tayangan yang ditampilkan pada film dokumenter “Pesta Oligarki”?
- 2) Bagaimana pesan-pesan konotatif dalam tayangan yang ditampilkan pada film dokumenter “Pesta Oligarki”?
- 3) Bagaimana pesan-pesan mitos dalam tayangan yang ditampilkan pada film dokumenter “Pesta Oligarki”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bagaimana pesan-pesan denotatif dalam tayangan yang ditampilkan pada film dokumenter “Pesta Oligarki”

- 2) Mengetahui bagaimana pesan-pesan konotatif dalam tayangan yang ditampilkan pada film dokumenter “Pesta Oligarki”
- 3) Mengetahui bagaimana pesan-pesan mitos dalam tayangan yang ditampilkan pada film dokumenter “Pesta Oligarki”

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan selanjutnya, khususnya dalam dua aspek manfaat berikut, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi, media, dan semiotika, terutama dalam memahami peran film dokumenter, sebagai salah satu produk karya jurnalistik yang menyampaikan pesan sosial-politik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori komunikasi dan media, serta memperkaya studi mengenai peran media dalam membentuk opini dan kesadaran publik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan sudut pandang baru terkait cara sebuah peristiwa atau kasus dikonstruksi dalam bentuk film dokumenter. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi saran dan masukan bagi *platform* media terkait dalam hal pbingkaian dalam pembuatan film dokumenter di masa depan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya diperlukan untuk memberikan landasan dan gambaran yang mendukung studi ini. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada teori analisis semiotika Roland Barthes. Adapun ringkasan beberapa penelitian yang relevan disajikan sebagai berikut:

1) Skripsi oleh Khurun In Umama

Penelitian ini berjudul “Implementasi Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter Sexy Killers Produksi WatchDoc” yang disahkan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan metode analisis jurnalisme advokasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan unsur-unsur jurnalisme advokasi dalam film tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, hampir semua unsur jurnalisme advokasi diterapkan, kecuali asas legalitas. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian lain dalam penerapan analisis semiotika Roland Barthes, namun berbeda karena fokus utamanya adalah pada implementasi jurnalisme advokasi dalam film dokumenter.

2) Skripsi oleh Khairil Atiqi

Penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Representasi Isu Sosial dalam Film Dokumenter Netflix the Tinder Swindler” yang disahkan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, pada tahun 2022. Penelitian ini juga menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini membahas isu sosial dalam film yang menunjukkan nilai-nilai terkait kriminalitas. Kesamaan

penelitian ini dengan yang lain adalah penggunaan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan analisis. Namun, penelitian ini berbeda karena fokusnya adalah pada representasi isu sosial dalam film dokumenter yang menjadi objeknya.

3) Skripsi oleh Abdillah Hanifan

Penelitian selanjutnya berjudul “Representasi Kapitalisme dalam Film Dokumenter "Rayuan Pulau Palsu" (Analisis Semiotika)”, menjadi salah satu hasil karya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan teori yang serupa, yaitu teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan tiga makna utama dalam analisis semiotika yang merepresentasikan kapitalisme dalam film tersebut. Serupa dengan penelitian lainnya, penelitian ini juga menerapkan teori semiotika Roland Barthes, tetapi memiliki perbedaan pada objek penelitian dan fokus analisisnya, yaitu representasi kapitalisme.

4) Skripsi oleh Rita Maulina

Skripsi keempat berjudul “Representasi Jurnalis Perempuan Dalam Film “Boston Strangler” karya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika. Penelitian ini mengungkap bahwa setiap adegan dalam film memiliki makna yang dapat diinterpretasikan pada berbagai tingkat, baik denotasi, konotasi, maupun mitos, yang membentuk konteks budaya dan sosial dari representasi tersebut. Kesamaan penelitian ini dengan yang lain adalah penggunaan teori semiotika Roland

Barthes, tetapi berbeda karena fokusnya terletak pada representasi jurnalis perempuan dalam film dokumenter.

5) Skripsi oleh Dhima Farhany

Hasil penelitian terakhir berjudul “Elemen Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Nisan Tanpa Keadilan)” yang dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2024. Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan metode analisis isi. Penelitian ini berhasil mengungkap elemen jurnalisme investigasi yang terpenuhi dalam film tersebut, meliputi kepentingan publik, dampak kasus, penyelesaian masalah, serta penggambaran aktor yang didukung bukti kuat. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori semiotika Roland Barthes, namun memiliki perbedaan karena fokusnya adalah pada elemen jurnalisme investigasi dalam film dokumenter.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1	Khurun In Umama Tahun 2021 Implementasi Jurnalisme Advokasi Dalam Film Dokumenter Sexy Killers Produksi WatchDoc Universitas Islam Negeri Syarif	Teori Semiotika Roland Barthes Metode Analisis Jurnalisme Advokasi	Penelitian ini menganalisis penerapan unsur-unsur jurnalisme advokasi. Berdasarkan analisis, hampir semua unsur jurnalisme advokasi diterapkan, kecuali asas legalitas.	Pendekatan analisis semiotika Roland Barthes memiliki kesamaan dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti	Fokus utama dalam penelitian ini adalah penerapan jurnalisme advokasi melalui film dokumenter.

	Hidayatullah Jakarta				
2	Khairul Atiqi Tahun 2022 Analisis Semiotika Representasi Isu Sosial Dalam Film Dokumenter Netflix The Tinder Swindler Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan	Teori Analisis Semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film The Tinder Swindler merepresentasikan isu sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai kriminalitas, yang menjadi fokus utama dalam pengangkatan isu sosial dalam film tersebut.	Persamaan antara kedua studi adalah pada penggunaan jenis analisis, yaitu pendekatan semiotika Roland Barthes.	Perbedaannya terletak pada teori dan berfokus pada representasi isu sosial dalam objek penelitiannya.
3	Abdillah Hanifan Tahun 2018 Representasi Kapitalisme Dalam Film Dokumenter “Rayuan Pulau Palsu” (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dokumenter) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Teori Analisis semiotika Roland Barthes	Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan tiga tingkatan makna serta merepresentasikan kapitalisme dalam film tersebut.	Penerapan analisis semiotika Roland Barthes serupa dengan yang digunakan peneliti.	Objek dan teori penelitian yang digunakan berbeda.
4	Rita Maulina Tahun 2024 Representasi Jurnalis Perempuan Dalam Film “Boston Strangler”	Teori Semiotika Roland Barthes Metode Penelitian Kualitatif Analisis	Penelitian ini mengungkap bahwa setiap adegan dalam film memiliki makna yang dapat diinterpretasikan pada berbagai tingkat, baik	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes.	Penelitian ini berfokus kepada representasi jurnalis perempuan.

	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Semiotika Roland Barthes	denotasi, konotasi, serta mitos yang membentuk konteks budaya dan sosial dari representasi tersebut.		
5	Dhima Farhany Tahun 2024 Elemen Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Nisan Tanpa Keadilan) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Teori Semiotika Roland Barthes Metode Analisis isi	Penelitian mengungkap bahwa film ini berhasil memenuhi elemen jurnalisme investigasi. Meliputi kepentingan publik, dampak kasus, penyelesaian masalah, serta penggambaran aktor yang didukung bukti yang kuat untuk memenuhi elemen jurnalisme investigasi	Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan film dokumenter sebagai objek penelitiannya.	Penelitian ini berfokus pada elemen jurnalisme investigasi yang digunakan dalam film dokumenter tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.2 Landasan Teoritis

1) Jurnalisme Investigasi

Menurut Santana, (2002:21) Jurnalisme investigasi adalah metode pengumpulan bukti yang mendalam dan komprehensif untuk mengungkap fakta-fakta yang sebelumnya tidak diketahui atau disembunyikan. Proses ini melibatkan penelitian yang intensif, wawancara mendalam, dan analisis data untuk

memastikan keakuratan informasi. Dengan demikian, jurnalisme investigasi juga berperan sebagai sarana kontrol sosial yang mendukung transparansi di berbagai sektor.

Sebagian besar jurnalis sepakat bahwa jurnalisme investigasi tidak terletak pada seberapa panjang laporan yang disusun atau pada penggunaan teknik penyamaran dalam pengumpulan informasi. Sebaliknya, jurnalisme investigasi ditandai oleh kemampuannya untuk mengungkap kejahatan yang merugikan kepentingan publik, memberikan jawaban lengkap tanpa menysikan pertanyaan, mengidentifikasi semua aktor yang terlibat dengan bukti yang jelas, dan menyampaikan kompleksitas isu kepada audiens secara jelas. Karena kejahatan yang diungkap sering dilakukan secara sistematis, laporan investigasi harus memetakan peran setiap aktor.

Oleh karena itu, dalam buku karya Dandhy Dwi Laksono yang berjudul “Jurnalisme Investigasi” menjelaskan bahwa sebuah laporan harus memenuhi elemen-elemen utama jurnalisme investigasi meliputi:

- 1) Mengungkap kejahatan atau tindakan merugikan yang berdampak pada kepentingan publik.
- 2) Menyoroti kasus berskala besar atau sistematis dengan keterkaitan yang jelas antar aspeknya.
- 3) Memberikan jawaban atas semua pertanyaan utama terkait isu tersebut dan menjelaskan masalah secara menyeluruh.
- 4) Mengidentifikasi keterlibatan para aktor dengan dukungan bukti yang kuat dan meyakinkan.

- 5) Menyampaikan laporan dengan cara yang memungkinkan publik memahami masalah secara komprehensif dan mengambil keputusan atau melakukan perubahan atas dasar informasi tersebut.

Tanpa adanya elemen-elemen tersebut, laporan yang panjang sekalipun hanya dapat dikategorikan sebagai laporan mendalam (*in-depth reporting*). Oleh karena itu, diperlukan metode atau teknik investigasi, seperti pengumpulan dokumen atau penyamaran, yang berfungsi sebagai bagian dari proses jurnalisme investigasi (Laksono, 2010, hal. 11).

Investigasi memiliki sifat *investigative* atau penelusuran yang mendalam terhadap suatu kasus yang dianggap mencurigakan. Tujuan utama investigasi adalah mengungkap fakta kepada masyarakat agar mereka memahami kejadian yang sebenarnya (Malaika, 2024:4). Seorang jurnalis perlu menggunakan metode yang terstruktur untuk memastikan kelancaran dalam menyelesaikan kasus, melalui langkah-langkah sistematis yang mendukung pencapaian tujuan.

2) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah karya sinematik yang menyajikan peristiwa-peristiwa nyata melalui kreativitas pembuatnya untuk menyusun gambar-gambar yang menarik, sehingga menciptakan kesan yang mendalam (Magriyanti & Rasminto, 2020:123). Tujuan utama film dokumenter adalah untuk menghadirkan representasi atas kenyataan dengan menyuguhkan fakta-fakta yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Gerzon Ron Ayawaila dalam bukunya berjudul “Film Dokumenter” terdapat dua pendekatan utama dalam film dokumenter, yaitu pendekatan esai dan naratif. Masing-masing dari kedua pendekatan ini memiliki karakteristik dan membutuhkan kreativitas tinggi dari sutradara. Pendekatan esai lebih luas dan dapat mencakup keseluruhan peristiwa yang dapat disajikan baik secara kronologis maupun tematis.

Sementara itu, pendekatan naratif menggunakan struktur konvensional tiga babak dalam penceritaannya. Sebagai contoh, pada bagian awal, film dapat merangsang rasa penasaran penonton dengan menggambarkan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Pada bagian tengah, film bisa menggali latar belakang individu atau fenomena tertentu. Di bagian akhir, dapat disajikan dampak yang dialami sebagai klimaks dramatik (Ron, 2008).

3) Analisis Semiotika Roland Barthes

Istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*semeion*" yang berarti "tanda" atau "*seme*" yang berarti "penafsir tanda". Semiotika memiliki akar dari studi klasik dan skolastik tentang seni logika, dan retorika. Pada masa itu, "tanda" dipahami sebagai sesuatu yang merujuk atau menunjukkan hal lain. Sebagai contoh, asap dianggap sebagai tanda adanya api. (Sobur, 2002:39).

Semiotika merupakan salah satu kajian yang dikembangkan oleh Roland Barthes, seorang filsuf asal Prancis yang lahir pada 12 November 1915. Barthes adalah murid Ferdinand de Saussure, tokoh utama dalam teori semiotika. Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh gagasan gurunya, yang dikenal dengan semiologi. Dalam pandangannya, Barthes menyatakan bahwa

bahasa adalah tanda yang menggambarkan pandangan masyarakat pada waktu spesifik.

Menurut Husaina et al., (2018:58) dalam semiotika, Roland Barthes mengenalkan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda), yang kemudian dikembangkan menjadi teori metabahasa dengan dua sistem penandaan utama, yaitu makna denotasi dan konotasi. Selain dua tingkatan makna tersebut, Barthes juga menambahkan konsep mitos, yang dipahami sebagai bentuk bahasa kedua yang membicarakan bahasa pertama. Dengan kata lain, tanda pada signifikasi pertama (pertanda dan penanda) yang membentuk makna denotasi, akan bertransformasi menjadi penanda pada tingkat kedua, yaitu makna mitologis konotasi.

Menurut Barthes, denotasi merupakan jenis tanda yang memiliki tingkat kesepakatan tinggi dalam menciptakan makna literal atau makna sesungguhnya. Ia menganggap denotasi sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi berada pada sistem signifikasi tingkat kedua. Tahap denotasi hanya menelaah tanda dari perspektif bahasa, yaitu makna harfiahnya.

Pada tahap konotasi, terdapat hubungan antara tanda dengan aspek emosional, perasaan, dan latar belakang budaya penggunanya. Konotasi bersifat subjektif dan sering kali muncul tanpa disadari. Dalam teori semiotik Barthes, mitos juga termasuk dalam sistem pemaknaan tingkat kedua, yang memberikan makna tambahan terhadap tanda berdasarkan konteks ideologi dan budaya (Kusumawati et al., 2023:1307).

Teori semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan bagian dari konsep semiotik. Mitos adalah bentuk pesan yang harus dipahami sebagai kebenaran meskipun tidak dapat dibuktikan secara langsung. Dalam mitos, terdapat ideologi yang disampaikan kepada khalayak. Barthes menegaskan bahwa mitos dalam semiotik merupakan sebuah cara untuk memberikan makna (Saleh et al., 2023:188). Dalam penelitian ini, film digunakan sebagai objek kajian untuk mengungkap makna tersebut.

Dengan demikian teori semiotika Roland Barthes menawarkan konsep analisis yang tepat untuk mengurai makna tersembunyi di balik lapisan-lapisan visual dan naratif dalam film dokumenter, seperti “Pesta Oligarki”. Dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, film ini dapat dikaji sebagai sebuah narasi yang membangun makna-makna simbolis tentang kekuasaan dan dinamika oligarki.



Gambar 1. 1 Model Semiotika Roland Barthes (Umama, 2021:39)

Untuk memahami analisis semiotika tersebut, dapat dilakukan melalui dua tahap berdasarkan gambar yang dianalisis. Pada tahap pertama, tanda-tanda diidentifikasi melalui dua elemen utama yaitu, Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*), yang dianalisis secara denotatif atau dengan memahami makna literal yang terkandung dalam bahasa. Setelah makna literal ini dipahami, analisis

berlanjut ke tahap kedua, yaitu penelaahan tanda secara konotatif, di mana makna yang dihasilkan melibatkan konteks budaya yang melekat pada tanda tersebut.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berperan dalam menyusun berbagai konsep yang relevan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual digunakan sebagai acuan dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merancang metodologi penelitian, mengarahkan proses analisis, serta membentuk landasan teoritis yang mendukung keseluruhan jalannya penelitian.

Peneliti menggunakan kerangka konseptual berdasarkan teori analisis semiotika Roland Barthes. Teori ini membantu peneliti mengungkap makna-makna tersembunyi dari simbol-simbol yang ditampilkan dalam film. Pendekatan semiotika Barthes mencakup tiga tingkatan analisis, yaitu makna konotasi, denotasi dan mitos.

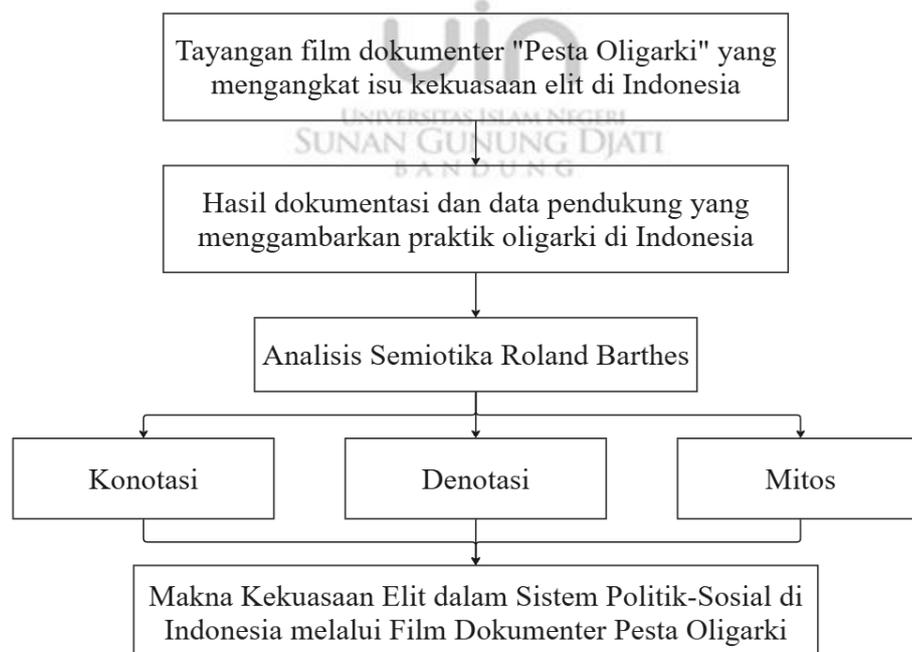
Adapun sudut pandang peneliti dikhususkan pada penggambaran kekuasaan elit dan struktur oligarki yang divisualisasikan dalam film. Kerangka konseptual ini juga mencakup pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh Watchdoc kepada khalayak luas terkait dominasi elit dalam sistem politik dan sosial di Indonesia, serta dampak yang dihasilkan terhadap masyarakat.

Peneliti menyoroti bagaimana film “Pesta Oligarki” membahas praktik oligarki yang terjalin erat dengan struktur kekuasaan di Indonesia. Fokus lainnya adalah untuk mengungkap integritas yang ditunjukkan oleh tim Watchdoc dalam menggarap film dokumenter ini. Proses investigasi mendalam yang dilakukan oleh tim Watchdoc, termasuk pengumpulan data dan wawancara, mencerminkan

dedikasi terhadap jurnalisme investigatif sebagai upaya membongkar mitos yang melanggengkan kekuasaan elit.

Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekuasaan elit dan struktur oligarki yang divisualisasikan dalam film "Pesta Oligarki". Dalam konteks ini, teori semiotika Roland Barthes menelaah bagaimana simbol dan narasi dalam tayangan film dokumenter. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap makna yang terkandung dalam film dokumenter "Pesta Oligarki".

Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana film "Pesta Oligarki" berfungsi sebagai alat kritik sosial yang efektif, mengkritisi dinamika kekuasaan serta struktur oligarki di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran media dalam membentuk persepsi publik melalui representasi visual yang kritis.



Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan film dokumenter “Pesta Oligarki” karya terbaru dari Watchdoc Documentary sebagai objek kajian. Film ini disutradarai oleh Ari Trismana dan pertama kali ditayangkan secara perdana di Yogyakarta pada 14 Oktober 2024. Kemudian, film ini dirilis secara luas di kanal YouTube Watchdoc Documentary pada 19 Oktober 2024, menjadikannya mudah diakses oleh khalayak luas. Dengan durasi 53 menit 46 detik dan gaya penyajian yang investigatif terhadap politik di Indonesia.

Watchdoc Documentary sendiri adalah sebuah rumah produksi independen yang dikenal konsisten dalam mengangkat isu-isu sosial, politik, lingkungan, dan hak asasi manusia melalui film dokumenter. Sebagai media alternatif, Watchdoc berfokus pada narasi yang sering diabaikan oleh media arus utama, salah satunya dengan menggarap “Pesta Oligarki”, yang bertujuan untuk membuka wawasan masyarakat mengenai dampak sistem oligarki terhadap kehidupan sehari-hari.

Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena relevansi pendekatannya yang kritis terhadap dominasi elit dan mitos kekuasaan yang dilegitimasi oleh berbagai media dan institusi. Selain itu, film “Pesta Oligarki” menyampaikan pesan investigatif yang mencakup representasi kekuasaan elit, praktik politik dinasti, dan dampak sistemik oligarki terhadap masyarakat.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai kerangka analisis. Paradigma kritis adalah pendekatan yang tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan, merefleksikan, dan menata realitas sosial, tetapi juga berupaya mengungkap ideologi-ideologi yang telah ada (Andini et al., 2023:4). Dengan demikian, paradigma ini relevan untuk mengidentifikasi dan mengkritisi narasi-narasi dominan yang menopang ketimpangan struktural.

Paradigma kritis dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis ideologi serta relasi kekuasaan yang mendukung ketidakadilan, sebagaimana yang diangkat dalam film "Pesta Oligarki." Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja melalui narasi dan struktur sosial, serta bagaimana ideologi yang dominan dapat memengaruhi masyarakat secara sistematis.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan realitas sosial dan politik yang ditampilkan dalam film dokumenter "Pesta Oligarki." Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam yang terdapat pada narasi, simbol, dan ideologi yang diangkat pada film "Pesta Oligarki" serta memahami bagaimana film ini merepresentasikan ketimpangan kekuasaan melalui film dokumenter.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian analisis semiotika digunakan dalam studi ini sebagai metode untuk mengkaji dan mendeskripsikan karakteristik suatu fenomena atau populasi yang menjadi fokus penelitian. Metode ini berfungsi untuk menjelaskan objek

penelitian secara mendalam, sehingga dapat menjawab pertanyaan mengenai bagaimana suatu peristiwa atau fenomena terjadi dan direpresentasikan.

Dalam konteks penelitian ini, analisis semiotika Roland Barthes diterapkan pada film dokumenter "Pesta Oligarki" untuk mengkaji tiga makna yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk memahami bagaimana film tersebut menyampaikan pesan-pesan kritis terkait dominasi oligarki di Indonesia.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tanda-tanda atau makna yang disampaikan melalui visual, narasi, dan simbol dalam film. Analisis ini juga menjadi sarana untuk melihat bagaimana "Pesta Oligarki" merepresentasikan isu-isu struktural yang sering kali terabaikan oleh masyarakat, serta memantik kesadaran kritis terhadap dampak oligarki dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia. Dengan cara ini, analisis tidak hanya menguraikan makna, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak sosial yang dihasilkan oleh praktik oligarki tersebut.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

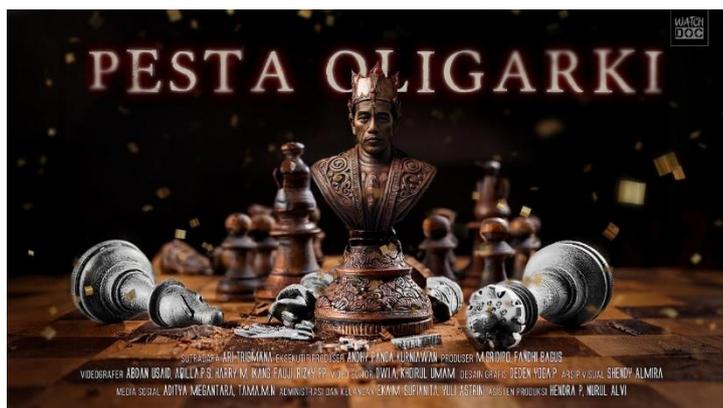
1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan tiga jenis data utama meliputi data visual, data auditif dan data naratif untuk mendukung analisis semiotika terhadap film dokumenter "Pesta Oligarki." Data visual diperoleh dari gambar dan simbol dalam film yang menyampaikan pesan tentang kekuasaan elit. Data auditif diperoleh dari elemen seperti dialog, narasi, dan musik, yang memberi dampak emosional pada penonton. Terakhir, data naratif berupa alur cerita yang terstruktur dalam film.

Gabungan ketiga jenis data ini membantu peneliti memahami cara film "Pesta Oligarki" menggambarkan masalah oligarki dan ketidakadilan di Indonesia.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer



Gambar 1.3 Thumbnail Film Dokumenter “Pesta Oligarki”

Sumber data primer penelitian diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, objek penelitian berupa film dokumenter “Pesta Oligarki” yang tersedia di kanal YouTube Watchdoc. Film ini memiliki durasi 53 menit 46 detik.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini, diperoleh dari beragam referensi seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber internet yang telah dipublikasikan dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.5 Unit Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup berbagai elemen yang disampaikan melalui tayangan visual, yang dijelaskan, dianalisis, dan digambarkan secara deskriptif. Dalam konteks penelitian ini, unit analisisnya

adalah konten film dokumenter “Pesta Oligarki”, yang menjadi bagian penting dari keseluruhan proyek penelitian. Secara lebih spesifik, adegan-adegan tertentu dalam film tersebut akan menjadi fokus utama untuk dianalisis secara mendalam, dengan tiga makna yaitu konotasi, denotasi dan mitos.

1.5.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup dokumentasi, observasi, dan studi pustaka.

1) Dokumentasi

Mengumpulkan berbagai dokumen terkait seperti visual, audio, naskah, atau materi lain yang mendukung analisis. Data ini berfungsi sebagai bukti yang dapat diverifikasi untuk mendukung hasil penelitian.

2) Observasi

Mengumpulkan data atau informasi langsung dari objek yang diamati.

3) Studi Pustaka

Mengumpulkan data sekunder serta membangun landasan teoritis yang kuat. Membantu peneliti memahami penelitian sebelumnya, teori yang relevan, dan konteks akademik yang mendukung analisis dalam penelitian.

1.5.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, temuan diuraikan secara detail dan menyeluruh berdasarkan data yang diperoleh dari sumber penelitian. Selain itu, validitas data diperkuat dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari

berbagai sumber dan metode, seperti dokumentasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh dari dokumentasi akan dibandingkan dengan literatur atau referensi relevan untuk memastikan konsistensi dan keterkaitan antar data. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menjamin keakuratan dan keandalan data yang digunakan dalam analisis.

1.5.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi terhadap film “Pesta Oligarki”, dengan memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna dari adegan-adegan dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini, Setiap langkah dirancang untuk memastikan data yang terkumpul dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Proses ini diuraikan sebagai berikut:

1) Reduksi dan Kategorisasi Data

Peneliti akan mengumpulkan data berupa tangkapan layar adegan dalam film Pesta Oligarki melalui dokumentasi dan observasi. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian. Kategorisasi akan dilakukan berdasarkan adegan yang menggambarkan aspek kepentingan publik, penuntasan masalah, serta aktor yang terlibat, lengkap dengan bukti-bukti kuat yang sesuai dengan praktik jurnalisme investigasi dalam film Pesta Oligarki.

2) Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis data dalam bentuk tabel. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti mengidentifikasi

informasi secara jelas dan informatif sehingga dapat mendukung proses penyimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah semua tahapan selesai, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi penting yang telah dianalisis. Hasil kesimpulan akan disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

